

## **BAB II.**

### **PENDIDIKAN SUFISTIK DAN TEORI RESPONS**

#### **A. Makna Pendidikan Sufistik**

Menurut Thoha (1996: 21), pendidikan secara filosofis merupakan upaya memanusiakan manusia. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 959), pendidikan dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, cara mendidik.<sup>1</sup>

Pada hakekatnya pendidikan adalah usaha orang tua atau generasi tua untuk mempersiapkan anak atau generasi muda agar mampu hidup secara mandiri dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya dengan sebaik-baiknya. Orang tua atau generasi tua memiliki kepentingan untuk mewariskan nilai, norma hidup dan kehidupan generasi penerus. Ki Hajar Dewantara (Bastian, 2002: 111) mengatakan:

“Mendidik ialah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”.

Menurut Achmadi, fungsi pendidikan Islam adalah memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (Insal Kamil) yakni manusia berkualitas sesuai dengan pandangan Islam (Achmadi, 2005: 30).

Pengertian asal kata tasawuf (baca; sufistik) dalam visi A. S. Hornby, sebagaimana dilansir oleh Simuh (1996:27) cenderung dianggap identik dengan mysticism sebagai “*the teaching of belief that knowlegde of real truth and of God may be obtained through meditation or spiritual insight, independently of the mind and senses*” (sebuah ajaran atau kepercayaan, bahwa pengetahuan tentang realitas kebenaran dan tentang Tuhan bisa didapatkan melalui meditasi atau pencerahan spiritual yang bebas dari peranan akal pikiran dan pancaindra).

Tasawuf atau sufistik menurut Shihab (2001: 29-30) bukan ajaran anti-dunia, namun mengajarkan bagaimana caranya menjalani hidup di dunia yang materialis ini, agar jiwa tetap suci, batinnya tetap murni dan bersih, sehingga bisa betul-betul menemukan kebahagiaan hidup sejati, sejak masih hidup didunia ini, dan lebih lagi nanti pada kehidupan di akhirat nanti.

Jadi bertasawuf atau menjadi manusia sufi justru harus menyadari bahwa kehidupan itu bukanlah sebagai tempat untuk menjadi tempat berlari dengan hidup mengisolir diri, karena tidak menghendaki masalah-masalah dunia sama sekali, dari umat dan masyarakat, tetapi menjadikan kehidupan (dunia) ini sebagai ladang (lahan garapan) untuk dimanfaatkan (bukannya dihindari), dikelola, untuk *takarub ilallah* dan mencari riḍa-Nya.

Studi tentang pendidikan sufistik, dan semangat ajarannya hampir tidak mungkin dapat dipahami secara mendalam dan proposional, manakala tidak diperhatikan sisi keterkaitan dengan sejarah perkembangannya.

Dilihat dari sudut normativitas sebagaimana dikemukakan Hadziq (2005: 18), latar belakang munculnya perilaku sufistik disebabkan antara lain oleh: Pertama, dorongan ajaran Islam yang selalu menekankan tingkah laku psikologi yang positif. Kedua, dorongan ajaran agama untuk selalu melaksanakan ibadah dengan memperhatikan aspek kualitas batiniah, yang dalam istilah Syukur (1999: 27) disebut sifat tingkah laku yang berbasis tasawuf.

Lebih lanjut Hadziq (2005: 19) menuturkan dari sisi historisitas, perilaku sufistik muncul dilatarbelakangi oleh: Pertama, adanya keinginan sekelompok orang untuk meniru tingkah laku psikologis Rasulullah, dan kedua, adanya dorongan untuk hidup secara zuhud sebagai reaksi terhadap gaya hidup rezim pemerintahan Bani Umayyah di Damaskus saat itu, yang menurut Majid (1992:256), cenderung kurang religius.

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati.

Kata sufistik dalam penelitian ini, sengaja penulis ambil dari kata sufisme, atau dalam istilah Islam disebut tasawuf. Istilah yang dipakai dalam penelitian ini mengikuti pemaknaan yang diajukan oleh M. Amin Syukur, seorang guru besar tasawuf IAIN Walisongo Semarang. Menurut M. Amin Syukur, sufisme sendiri berarti salah satu aspek keilmuan dalam Islam yang lahir kemudian setelah Rasulullah SAW wafat (Syukur, 2004:3).

Sebagai salah satu aspek keilmuan yang disarikan dari ajaran Islam, sufisme menekankan akhlak, sebagai perwujudan dari ihsan. Lebih lanjut ia mendorong manusia untuk merealisasikan dirinya secara menyeluruh sebagai makhluk, secara hakiki adalah bersifat kerohanian dan kekal. Ia menuntun manusia menuju hidup yang bermoral, sehingga mampu menunjukkan eksistensinya sebagai makhluk termulia dimuka bumi ini (Syukur,1999:2).

Tasawuf merupakan metodologi yang membimbing manusia kedalam harmoni dan keseimbangan total. Interaksi kaum sufi dalam semua kondisi adalah dalam harmoni dan kesatuan dengan totalitas alam, sehingga perilakunya tampak sebagai manifestasi cinta dan kepuasan dalam segala hal.

Pendidikan sufistik berarti pendidikan bagi kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ). Ini sesungguhnya adalah belajar untuk tetap mengikuti tuntutan agama, ketika berhadapan dengan musibah, keberuntungan, perlawanan orang lain, tantangan hidup, kekayaan, kemiskinan, pengendalian diri, dan pengembangan potensi diri.

Bukankah lahirnya sufi-sufi besar seperti Rabi'ah Al-Adawiah, Sirri Al-Siqthi, Asad Al-Muhasibi, atau Al-Ghazali, semuanya telah memberikan teladan bagaimana pendidikan yang baik itu? Yakni, sebagai sebuah proses menuju perbaikan diri dan pribadi yang pada gilirannya akan menggapai puncak *ma'rifatullah*, yakni Sang Khalik sebagai ujung terminal perjalanan manusia di dunia ini.

Disadari, pendidikan yang dikembangkan selama ini masih terlalu lama menekankan arti penting akademik, kecerdasan otak, dan jarang sekali pendidikan tentang kecerdasan emosi dan spiritual yang mengajarkan integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip, kepercayaan, dan penguasaan diri atau sinergi. Akibatnya, berkecambahnya krisis dan degradasi dalam ranah moral, sumber daya manusiawi, penyempitan cakrawala berpikir yang cenderung berkuat pada militansi sempit atau penolakan terhadap prulalitas (Siroj, 2006:54).

## **B. Dasar-dasar Pendidikan Sufistik**

### **a) Al-Quran sebagai sumber pertama**

Dasar-dasar pendidikan sufistik terdapat dalam al-Qur'an dan Sunah. Hal ini tidak dapat dipungkiri, bahkan oleh mereka yang minim pengetahuannya tentang Islam (Ibrahim, 2002:13).

Sudah maklum bahwa kaum sufi mencenderung perilaku zuhud, dan jika mencermati al-Quran maka terlihat bahwa kitab suci ini menyerukan sikap zuhud

terhadap dunia dan memperingatkan ketenggelaman dalam berbagai kenikmatan hidup.

Salah satu ayat yang jelas *dalalahnya* dan kuat argumentasinya dalam mengafirmasi hal ini adalah gambaran Allah mengenai dunia sebagai sesuatu yang cepat berubah dan sirna (Hajjaj, 2011: 27)

Allah berfirman:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ  
وَالْأَوْلَادِ ط كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرْتَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ  
حُطَمًا ط وَفِي الْأَخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا  
إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

“ Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu”.

Rasulullah saw adalah sosok manusia yang paling zuhud terhadap dunia meskipun beliau dapat menikmatinya. Jika memperoleh sesuatu beliau langsung

membagi-bagikannya kepada para hamba Allah tanpa menyimpannya sedikitpun untuk kepentingan hari esok (Katsir, tt:170)

*Syahdan*, saat istri-istri Rasulullah saw menuntut fasilitas lebih sepulang beliau dari sebuah peperangan, Allah SWT pun memerintahkan Rasul-Nya agar memberi dua opsi kepada mereka: antara tetap bersama Rasulullah saw dengan konsekuensi riḍa dengan segala kezuhudan dan kesederhanaan Rasulullah saw demi kepentingan akhirat kelak, atau bercerai dengan beliau demi memperoleh kehidupan dunia dan perhiasannya (Hajjaj, 2011: 27).

Allah berfirman:

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ إِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ  
أُمْتِعْكَنَّ وَأُسرِّحْكَنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٢٨﴾ وَإِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالْأَدَارَ  
الْآخِرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنْكُنَّ أُجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

28. Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu: "Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, Maka Marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah[1212] dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik.

29. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keredhaan) Allah dan Rasulnya-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, Maka Sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik diantaramu pahala yang besar.

Rasulullah SAW. jelas merupakan teladan yang menerapkan secara praktis pendidikan sufistik melalui perilaku zuhud yang diserukan al-Quran dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan publik beliau.

Pendidikan sufistik yang diserukan al-Quran merupakan sumber kekuatan bagi umat Islam secara spiritual maupun material, dan bukan penyebab kelemahan jama'ah Islam sama sekali jika dipahami sesuai dengan arahan-arahan al-Quran itu sendiri. Ia juga bukan penghambat kemajuan dan kebangkitan umat.

Fakta sejarah membuktikan bahwa kaum muslimin generasi awal mampu menyebarkan Islam hingga sedemikian jaya berkat pemahaman yang baik terhadap zuhud yang memotivasi mereka untuk mengorbankan jiwa, raga dan harta mereka di jalan Allah SWT demi memilih pahala di sisi Allah SWT dari pada perhiasan dunia yang fana, serta merespons firman Allah SWT.

﴿ إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَبْلِ لَهُمُ الْجَنَّةَ ۚ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدَا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

111. “*Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. dan siapakah yang lebih*

*menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan Itulah kemenangan yang besar”.*

Dari paparan diatas, jelas sekali bahwa al-Quran menyerukan pendidikan sufistik melalui aplikasi zuhud terhadap keduniaan dalam batas yang wajar dan moderat, atau dalam bingkai tidak mengharamkan apa yang telah dihalalkan oleh Allah SWT. atas nama zuhud.

Selain itu, al-Qur'an juga merupakan sumber pertama bagi kaum sufi generasi awal Islam, dan dilanjutkan oleh kaum sufi setelah mereka yang hidup kira-kira pada akhir abad II H (Hajjaj, 2011: 37).

**b) Hadis Nabi atau Kehidupan Rasulullah SAW. sebagai dasar kedua.**

Suatu fakta yang harus diungkapkan bahwa kezuhudan dan kesederhanaan Rasulullah saw bukanlah faktor kemiskinan dan keterdesakan kondisi hidup, melainkan karena sebuah pilihan dan cinta. Beliau lebih memilih hidup sederhana dari pada menyibukkan diri dengan berbagai bentuk kenikmatan hidup di dunia yang fana.

Sebagaimana Hadis nabi dari Abu Umamah RA, beliau bersabda:

*“Rabb-ku pernah menawariku untuk mengubah padang pasir Makkah menjadi emas, namun, aku bilang: Ya Tuhan, aku hanya ingin kenyang sehari atau lapar sehari, beliau mengucapkan sebanyak tiga kali atau yang setara, sehingga bila lapar, aku dapat menundukkan diri pada-Mu,*

*mengingat-Mu, dan bila kenyang, aku bersyukur kepada-Mu dan memuji-Mu*". (HR. At-Tirmidzi). (al-Hafizh al-Mundziri, 1373: 189)

Kehidupan sufistik Rasulullah tampak memperlihatkan hubungan yang kuat dengan kehidupan kaum sufi generasi awal di masa permulaan Islam yang kemudian dilanjutkan oleh kaum sufi sepeninggal mereka dengan pola hidup zuhud dan penuh kesederhanaan yang dijalani oleh Rasulullah SAW.

Menurut Hajjaj kehidupan Rasulullah dianggap sebagai sumber kedua pendidikan sufistik karena beberapa hal, yakni, kezuhudan Rasulullah saw dan kesederhanaannya, Ibadah ekstra Rasulullah SAW. yang meliputi Intensitas shalat dan puasa Rasulullah SAW. serta apresiasi Rasulullah SAW. terhadap ilham yang merupakan jalan tasawuf yang termanifestasikan dalam mujahadah dan riyadah, dalam penapakan jenjang spiritual maqamat dan ahwal, dan puncaknya adalah taubat dan zuhud terhadap dunia (Hajjaj, 2011:62).

Dari keterangan di atas, dapat kita ketahui bagaimana Rasulullah SAW. memberi apresiasi sedemikian rupa terhadap *ilham*. Kecenderungan Rasulullah saw berlaku zuhud dan sederhana, begitu juga aktivitas beliau memperbanyak ibadah dan apresiasi beliau terhadap ilham menjadi sebuah kesimpulan bahwa kehidupan Rasulullah saw merupakan sumber kedua pendidikan sufistik.

**c) Kehidupan Sahabat dan *Khulafa'urraasyidin* sebagai dasar ketiga.**

Kehidupan sahabat secara umum merupakan sumber vital yang diacu kaum zuhud dan ahli ibadah generasi awal dalam membangun pilar-pilar kehidupan spiritual mereka, begitu juga kaum sufi setelah mereka.

Hal ini bukan sesuatu yang janggal sebab sahabat seperti *Khulafa'urraasyidin* yakni Abu Bakar, 'Uṣman bin Affan, Umar bin Khattab dan Ali bin Abi Thalib secara langsung menyaksikan cahaya kenabian dan keteladanan nabi baik secara *ahwal* maupun *fi'liyah*. Sehingga sahabat menjadi panduan bagi orang-orang setelah mereka yang wajib diteladani jejak mereka. (Hajjaj, 2011:67).

Rasulullah SAW. bersabda: "*Para sahabatku laksana bintang-bintang. Siapapun diantara mereka yang kalian ikuti, kalian telah terbimbing*". Sesungguhnya semua perilaku para sahabat nabi terutama *khulafaturraasyidin* menjadi titik tekan pembicaraan kaum sufi sejak awal pertumbuhan mereka dan menyebutnya sebagai maqamat atau *ahwal*, sembari menjaga komitmen untuk memegang teguh dan mempraktikannya dalam segala bentuk perilaku yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Para sahabat Nabi pun mengikuti jejak Nabi dalam semua *hal-ihwalnya*. Maka tidak heran, dari mereka juga lah kaum sufi menimba ilmu tasawuf.

Abu Bakar misalnya. Dia adalah seorang *asketis*, sehingga diriwayatkan bahwa selama enam hari dalam seminggu dia selalu dalam keadaan lapar. Baju yang dimiliki tidak lebih dari satu. Kemudian kesederhanaanya, riðanya, ketakutannya terhadap Allah, kesalehannya, kedermawanannya dan lain-lain menjadi landasan para sufi dalam menjalankan hidup (In'amuzzahidin, 2010:43).

Sebagaimana Abu Bakar, Umar, 'Uśman , Ali pun menjalani hidup mereka dengan penuh keridāan dan semangat juang untuk kebesaran Islam itu sendiri. Dari perjalanan sufistik mereka, yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, para sufi mengambil pelajaran dan *ibrah* atau petunjuk untuk melakukan *spiritual exercise*.

### **C. Nilai-nilai Pendidikan Sufistik**

Disadari, pendidikan yang dikembangkan selama ini masih terlalu lama menekankan arti penting akademik, kecerdasan otak, dan jarang sekali pendidikan tentang kecerdasan emosi dan spiritual yang mengajarkan integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip, kepercayaan, dan penguasaan diri atau sinergi.

Akibatnya, berkecambahnya krisis dan degradasi dalam ranah moral, sumber daya manusiawi, penyempitan cakrawala berpikir yang cenderung berkuat pada militansi sempit atau penolakan terhadap prulalitas. Dalam tasawuf, IQ (*dzaka 'aqli*), EQ (*dzaka dzihni*), dan SQ (*dzaqa qalbi*) merupakan komponen-komponen yang perlu dikembangkan secara harmonis sehingga menghasilkan daya guna yang luar biasa baik secara horizontal maupun vertikal.

Oleh karena itu, pendidikan pun perlu diarahkan untuk melakukan perombakan-perombakan substansial menuju penyadaran hakiki dengan bertumpu pada pemaknaan hidup secara lebih humanis. Perubahan ini sepatutnya diarahkan pada “wilayah esoteris” yang merupakan kesadaran hakiki terhadap potensi diri yang berwatak multidimensional. Kesadaran esoteris ini senantiasa meneguhkan nilai-nilai ilahiah yang menjadi sumber dari segala bentuk kesadaran.

Disamping itu, kondisi multikuralisme sesungguhnya juga memunculkan pemikiran yang berlandaskan “wisdom”, mengarah pada pemikiran substansial, universal, dan integral, melalui jalur emansipatoris, moralis, dan spiritualis.

Sebuah pengayaan proses pendidikan yang bertumpu pada nilai-nilai luhur tasawuf.

Pengayaan proses pendidikan yang bertumpu pada nilai-nilai luhur tasawuf dalam tradisi tasawuf dikenal dengan *maqamat*. Yakni struktur nilai yang harus menginternal dalam diri seorang. Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Taubah* sebagai awal dari perjalanan yang harus dilakukan oleh seorang sufi ialah *makam taubah*. yakni upaya pengosongan diri dari segala tindakan yang tidak baik dan mengisinya dengan yang baik. makna *taubah* yang sebenarnya adalah penyesalan diri terhadap segala perilaku jahat yang telah dilakukan di masa lalu. selanjutnya orang yang *bertaubah* dituntut untuk menjauhkan diri dari segala tindakan maksiat dan melenyapkan semua dorongan nafsu amarah yang dapat mengarahkan seseorang kepada tindak kejahatan (Simuh, 1996: 50).
- b. *Wara'* adalah meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas atau tidak jelas hukumnya (*subhat*). Hal ini berlaku pada segala hal atau aktifitas kehidupan manusia, baik yang berupa benda maupun perilaku seperti makanan, minuman, pembicaraan, perjalanan, duduk, berdiri, bersantai, bekerja dan lain-lain (Simuh, 1996: 54).

Disamping meninggalkan segala sesuatu yang belum jelas hukumnya, dalam tradisi sufi *wara'* juga berarti meninggalkan segala hal yang tidak bermanfaat, atau tidak jelas manfaatnya.

- c. *Zuhud* dalam pandangan kaum sufi, dunia dan segala isinya adalah merupakan sumber kemaksiatan yang dapat menjauhkannya dari tuhan. Karena hasrat, keinginan dan nafsu seseorang sangat berpotensi untuk menjadikan kemewahan dan kenikmatan duniawi sebagai tujuan hidupnya, sehingga memalingkannya dari tuhan. Oleh karena itu, maka seorang sufi dituntut untuk terlebih dahulu memalingkan seluruh aktifitas jasmani dan rohaninya dari hal-hal yang bersifat duniawi (Syukur, 2010:63).

Dengan demikian segala apa yang dilakukannya dalam kehidupan tidak lain hanyalah dalam rangka mendekati diri pada tuhan. Perilaku seperti inilah yang dalam terminologi sufi disebut dengan *zuhud*.

- d. *Faqr* memiliki interpretasi yang berbeda, sesuai dengan pengalaman keagamaan masing-masing sufi (Simuh, 1996:60). Yang menjadi dasar ajaran *faqr* (kefakiran), adalah firman Allah SWT yang artinya: "*(sedekah itu) adalah untuk orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah. mereka tidak dapat (berusaha) di bumi. orang yang tidak tau menyangka mereka orang kaya karena (mereka) memelihara diri dari meminta-minta. kamu mengenal dia dengan sifat –sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah maha mengetahui.*"

- e. *Sabr*

Sedemikian pentingnya sabar dalam kehidupan manusia, maka para *sufi* menjadikan sabar sebagai maqam yang teramat penting untuk dilalui dalam perjalanan spiritualnya (Hajjaj, 2011: 83).

Ada banyak para sufi mengenai makna kesabaran (*shabr*). Al-Ghazali mengatakan bahwa sabar adalah; “memilih untuk melakukan perintah agama ketika datang desakan nafsu”. Sabar juga bermakna ketundukan secara total terhadap Allah SWT. Al-Ghazali lebih lanjut menyatakan bahwa sabar adalah kondisi jiwa yang timbul karena dorongan keimanan.

*f. Tawakkal*

Tawakkal pada dasarnya adalah merupakan konsekuensi logis dari maqam *shabr*. Oleh karenanya, maka seorang yang mencapai derajat sabar, dengan sendirinya adalah seorang yang telah mencapai derajat tawakkal.

Ada banyak pendapat mengenai tawakkal. Antara lain pandangan yang menyatakan bahwa tawakkal adalah memotong hubungan hati dengan selain Allah. Sahl bin Abdullah menggambarkan seorang yang tawakkal dihadapan Allah adalah seperti orang mati dihadapan orang yang memandikan, yang dapat membalikkannya kemana pun ia mau.

Menurutnya, tawakkal adalah terputusnya kecenderungan hati kepada selain Allah (Simuh, 1996: 68).

*g. Riḍa*

Riḍa adalah merupakan buah dari tawakkal. Dimana jika seorang sufi telah benar-benar melaksanakan tawakkal maka dengan sendirinya ia akan sampai pada maqam riḍa (Simuh, 1996: 69).

al-Mishri berpendapat, bahwa riḍa adalah menerima tawakkal dengan kerelaan hati.

Adapun tanda-tandanya adalah mempercayakan hasil pekerjaan sebelum datang ketentuan, tidak resah sesudah terjadi ketentuan dan cinta yang membara ketika tertimpa malapetaka.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa *riḍa* adalah kondisi kejiwaan atau sikap mental yang senantiasa menerima dengan lapang dada atas segala karunia yang diberikan atau bala yang ditimpakan kepadanya. Ia akan senantiasa merasa senang dalam setiap situasi yang meliputinya. Sikap mental semacam ini adalah merupakan maqam tertinggi yang dicapai oleh seorang sufi.

Jalan untuk sampai kepada Allah sangat berkaitan dengan maqam-maqam dalam hati, seperti *taubah, wara, zuhud, tawadhu', takwa, tawakkal, riḍa, mahabbah dan ma'rifah*, (Sholihin dan Anwar, 2002:126) serta berkaitan dengan sifat-sifat terpuji seperti *shiddiq, ikhlas, khauf dan raja'*. Semua itu diajarkan oleh Rasulullah kepada para sahabat, dan dikenal dengan istilah *maqamat* dan *ahwal*. (Syukur: 2010: 56)

Adapun tujuan akhir dalam perjalanan spiritual tersebut adalah kemurnian tauhid (*shafa al-tauhid*). yakni penegasan terhadap kesaksian seorang muslim yang berupa pengucapan kalimat syahadat, *la ilaha illa Allah*, sebuah pengakuan bahwa tidak ada tuhan selain Allah.

#### **D. Makna dan Teori Respons**

Secara harfiah kata respons berarti tanggapan, reaksi atau jawaban (Departemen Pendidikan Nasional, 2000: 952) dari sebuah aksi atau rangsangan yang timbul balik dari luar maupun dari dalam.

Dalam kamus *Oxford Advanced Learner's* (1995: 1000) disebutkan bahwa respons 1) *a spoken or written answer* 2) *an action/ reaction or feeling produced in answer to something* (respons adalah 1- sebuah jawaban yang terucapkan ataupun tertulis, 2- sebuah aksi/ reaksi atau perasaan yang muncul untuk menjawab sesuatu). Secara umum respons ini bisa muncul pada manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan atau benda-benda kimiawi lainnya.

Kata respons atau responsif dalam kamus psikologi hampir digunakan dalam bersamaan ketika dihubungkan dengan kata rangsangan (*stimulus*). Kata responsif mempunyai arti: 1) Penentuan suatu organisme yang mengeluarkan reaksi-reaksi untuk merangsang, 2) Penentuan seseorang yang menjawab atau bereaksi yang tepat pada pertanyaan dalam diskusi (Anshori, 1996: 576).

Dari sini secara sederhana dapat dikatakan bahwa respons merupakan suatu reaksi seseorang terhadap munculnya suatu rangsangan baik dari dalam maupun dari luar baik secara langsung ditujukan kepadanya atau tidak.

Misalnya para guru madrasah merespons baik terhadap pemberlakuan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), artinya para guru madrasah telah

memberi reaksi positif atas stimulus yang ada yakni pemberlakuan Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa respons merupakan suatu reaksi seseorang terhadap munculnya suatu rangsangan baik dari dalam maupun dari luar baik secara langsung ditujukan kepadanya atau tidak.

### **Teori Tentang Respons**

Teori respons telah banyak dibahas oleh para psikolog dan para ahli pendidikan, diantara teori yang ada adalah sebagai berikut :

#### ***a. Classical Conditioning Theory***

Teori ini dikembangkan oleh pengikut aliran behaviorisme. Tokoh utama aliran ini adalah Pavlov yang menjelaskan tingkah laku manusia dengan teori Classical Conditioning (Hall & Gardner Lindzey, 1978: 211) dalam penelitiannya Pavlov mengadakan eksperimen pada hewan (anjing) yang disebut *Conditioning reflex* karena yang dipelajari gerakan otot sederhana yang secara otomatis bereaksi terhadap suatu perangsang tertentu.

Refleks dapat ditimbulkan oleh perangsang yang lain yang dahulunya tidak menimbulkan refleks tadi. Penjelasan lebih lanjut Pavlov berkesimpulan bahwa pertanda/ signal dapat memainkan peranan penting dalam adaptasi hewan terhadap lingkungan sekitarnya.

Reaksi mengeluarkan air liur pada anjing karena mengamati pertanda mula-mula yang disebut reflek bersyarat (*conditional reflex/ CR*). Pertanda atau

signal disebut perangsang bersyarat (*Conditioned Stimulus/ CS*). Makanan disebut perangsang tak bersyarat (*Unconditioned Stimulus/ US*). Sedangkan keluarnya air liur karena makanan disebut reflek tak bersyarat (*Unconditioned reflex/ UR*).

Teori ini menekankan bahwa perilaku manusia terdiri atas pembangkitan respons dengan stimulus yang pada mulanya bersifat netral atau tidak memadai. Melalui persinggungan (*congruity*) stimulus dengan respons, stimulus yang tidak memadai untuk menimbulkan respons tadi akhirnya mampu menimbulkan respons.

#### ***b. Associative Learning Theory***

Salah satu tokoh aliran asosiasi adalah John Locke. Locke berpendapat bahwa pada permulaannya jiwa manusia itu adalah bersih semisal selembar kertas putih yang kemudian sedikit demi sedikit terisi oleh pengalaman atau empiris.

Dalam hal ini Locke membedakan adanya dua macam pengalaman, yaitu :1. Pengalaman luar, yaitu pengalaman yang diperoleh dengan melalui panca indera yang menimbulkan "*sensation*", 2. Pengalaman dalam, yaitu pengalaman mengenai keadaan dan kegiatan batin sendiri yang menimbulkan "*reflexions*" (Muthohar, 2005: 18).

Kesan "*sensation* dan *reflexions*" merupakan pengertian yang sederhana (simple ideas) yang kemudian dengan asosiasi membentuk pengertian yang kompleks (*Complex Ideas*). Aliran asosiasi ini sudah ditinggalkan banyak

orang, tetapi dalam lapangan pendidikan masih ada yang menjalankan, misalnya mengajar membaca dan menulis secara sintesis, metode menggambar sintesis.

### **c. *The Law of Effect Theory***

Teori ini dibangun oleh Thorndike sebagaimana dikutip Suryabrata (1990: 172) ia berpendapat, bahwa yang menjadi dasar perilaku manusia ialah asosiasi antara kesan dan panca indra (*sense impression*) dengan impulse untuk bertindak (*impulse to action*)<sup>2</sup>. Bentuk perilaku oleh Thorndike disifatkan dengan “*Trial and Error learning*” atau “learning by selecting connecting” Perilaku berlangsung 3 hukum (1) *law of readinnes*; (2) *law of exercise*; (3) *law of effect*

*Law of effect* ini menunjukkan kepada makin kuat atau makin lemahnya hubungan sebagai akibat daripada hasil respons yang dilakukan. Apabila suatu hubungan atau koneksi disebut dan ditandai atau diikuti oleh keadaan yang memuaskan, maka kekuatan hubungan itu akan bertambah, sebaliknya apabila suatu koneksi dibuat dan disertai atau diikuti oleh keadaan yang tidak memuaskan, maka kekuatan hubungan itu akan berkurang.

Dalam *Law of effect*, segala tingkah laku yang mengakibatkan keadaan yang menyenangkan akan diingat. Dan tingkah laku yang menyenangkan mudah untuk dipelajari begitu pula sebaliknya. Thorndike berkesimpulan bahwa perilaku seseorang adalah hubungan antara stimulus dan respons. Itulah sebabnya teori ini disebut SR Bond Theory atau S-R *Psychology of Learning*” atau S-R Theory disebut juga teori “*Trial and Error Learning*”.

---

#### **d. Operant Conditioning and Reward & Punishment Theory (Positive and Negative reinforcement)<sup>3</sup>**

Sebagaimana tokoh behavior lainnya, Skinner juga memikirkan tingkah laku sebagai hubungan antara perangsang dan response, hanya saja Skinner membedakan dua macam response: (1) responden response (*reflexive response*), yaitu respon yang ditimbulkan oleh perangsang-perangsang tertentu, perangsang demikian disebut *eliciting stimuli*, menimbulkan response yang relatif sama; dan (2) Operant response (*instrumental response*) yaitu response yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang demikian disebut *reinforcing stimuli* atau *reinforcer* karena perangsang-perangsang tersebut memperkuat response yang telah dilakukan oleh organisme.

Teori-teori yang ditampilkan diatas memberikan pemahaman bahwa pada dasarnya sebuah respons itu tergantung kepada stimulus yang ada baik stimulus internal (dalam diri seseorang) maupun stimulus (dari luar diri seseorang). Stimulus-stimulus ini dianggap memiliki sifat-sifat dorongan yang berfungsi untuk membangkitkan perilaku meskipun tidak selalu menetapkan arah tindakannya (Hall, 1978: 221).

Perilaku-perilaku ini menggambarkan suatu tingkat generalisasi stimulus: apabila suatu stimulus telah mencapai kapasitas untuk membangkitkan respon karena dipasangkan dengan stimulus tak terkondisi, stimulus-stimulus lain dengan sendirinya akan mencapai kapasitas ini sampai taraf tertentu, tergantung pada kemiripannya dengan stimulus aslinya.

---

Suatu gejala sejenis, yang lebih sulit ditunjukkan secara konkret, adalah generalisasi respon: suatu stimulus memperoleh kapasitas untuk membangkitkan bukan hanya respon yang biasa mengikutinya, tetapi juga sejumlah respon lain yang serupa.

## **E. Unsur-Unsur Respons**

Respons seseorang terhadap suatu peristiwa yang diungkapkan melalui perilaku baik ungkapan tulisan, ucapan, pendapat, penilaian dan perbuatan tentu ada unsur motivasi dan sikap.

### **a. Motivasi**

Manusia bukanlah benda mati yang bergerak hanya bila ada dariluar yang mendorongnya, melainkan makhluk yang mempunyai daya-daya dalam dirinya sendiri untuk bergerak – inilah motivasi. Oleh karena itu, motivasi sering disebut sebagai penggerak perilaku (*the energizer of behavior*). Ada juga yang menyatakan bahwa motivasi adalah penentu (determinan) perilaku (Kandu, 1989: 198).

Dengan kata lain, motivasi adalah suatu konstruksi teoritis mengenai terjadinya perilaku. Menurut para ahli, konstruksi teoritis ini meliputi aspek-aspek pengaturan (regulasi), pengarahan (direksi), serta tujuan (*intensif global*) dari perilaku. Seluruh aktivitas mental yang dirasakan atau dialami yang memberikan kondisi sampai terjadinya perilaku tersebut disebut motif.

Secara umum terjadinya perilaku dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu :

1. Determinan yang berasal dari lingkungan (kegaduhan, bahaya dari lingkungan, desakan dari lingkungan dan lain-lain).
2. Determinan dari dalam diri individu (harapan, cita-cita, emosi, instink, keinginan, dan lain-lain).
3. Tujuan atau intensif atau nilai dari suatu objek. Faktor-faktor ini berasal dari dalam diri individu (kepuasan kerja, tanggung jawab, dan lain-lain) atau dari luar individu (status, uang dan lain-lain).

Ditinjau dari sifatnya, maka determinan-determinan tersebut dapat dikatakan :

1. Bersifat biologis (nafsu, kebutuhan-kebutuhan biologis)
  2. Bersifat mental (cita-cita, rasa tanggung jawab)
  3. Bersifat obyek atau kondisi dalam lingkungan (uang, pangkat, rencana)
- (Ahmad Muthohar, 2005:23)

Walaupun motivasi menggerakkan perilaku tetapi hubungan antara kedua konstruks ini cukup kompleks.

Berikut ini beberapa ciri motivasi dalam perilaku (Kandu, 1989: 194)

1. Penggerakan perilaku menggejala dalam bentuk tanggapan-tanggapan yang bervariasi. Motivasi tidak hanya merangsang suatu perilaku tertentu perilaku

tertentu saja, tetapi merangsang berbagai kecenderungan berperilaku yang memungkinkan tanggapan yang berbeda-beda.

2. Kekuatan dan efisiensi perilaku mempunyai hubungan yang bervariasi dengan kekuatan dterminan. Rangsangan yang lemah mungkin menimbulkan reaksi hebat atau sebaliknya.
3. Motivasi mengarahkan perilaku pada tujuan tertentu.
4. Penguatan positif (*Positive reinforcement*) menyebabkan suatu perilaku tertentu cenderung untuk diulangi kembali.
5. Kekuatan perilaku akan melemah bila akibat dari perbuatan itu bersifat tidak enak.

**b. Sikap**

Sikap sering diterjemahkan sebagai kecenderungan seseorang dalam melakukan sesuatu dengan berpedoman atau berprinsip berpendirian kuat (Departemen Pendidikan Nasional, 2000: 952).

Bila kecenderungan seseorang tanpa disadari pedoman atau pendirian yang kuat selalu dikonotasikan sebagai orang yang tidak punya sikap yang jelas. Sikap ini muncul berkat dorongan-dorongan motif dalam diri seseorang akibat dari stimulus-stimulus yang ada, sehingga sikap ini merupakan bagian dari respons.

Para ahli berpendapat sikap adalah kecenderungan mental seseorang untuk berreaksi secara positif ataupun negatif terhadap sesuatu yang didasari oleh konsep

penilaian pribadi pada saat dihadapkan pada masalah yang berkaitan dengan sesuatu tersebut.

Sikap memiliki tiga dimensi (Bloom, 1979: 342). (1) kognisi yang secara sadar dipegang sebagai keyakinan, opini positif atau negatif terhadap persoalan yang dihadapi, (2) afeksi, yaitu tekanan emosi/ perasaan senang atau tidak senang, tertarik atau tidak tertarik, antusias atau tidak antusias seseorang terhadap yang dihadapi, dan (3) dimensi konasi sebagai kecenderungan untuk bertindak atau kecenderungan untuk bertindak atau kecenderungan secara terarah dan terencana dalam masalah yang dihadapi.

Kecenderungan untuk melakukan suatu tindakan ini dicirikan dengan penilaian terhadap apa yang diyakini secara positif atau negatif (respon kognitif), perasaan suka atau tidak suka (respon afektif), dan kecenderungan melakukan tindakan secara terencana dan terarah dalam masalah yang dihadapkan kepadanya (respon konatif).

### **c. Kesiapan**

Setelah orang didorong oleh stimulus-stimulus yang ada maka ia akan menentukan sikap dengan berpegang keyakinannya untuk bertindak. Sikap ini tentu akan diikuti oleh kesiapan mental orang tersebut untuk menerima, menolak, menghindar dari persoalan yang dihadapkan kepadanya.

Kesiapan mental ini tentunya ada dua pilihan, yakni apakah menerima (*accept*) dengan segala akibat-akibatnya atau menolak (*reject*) dengan segala

konsekuensinya. Akibat dan konsekuensi ini merupakan resiko yang harus dipilih, baik berupa reward ataupun punishment yang diterimanya. Pilihan menerima (*accept*) atau menolak (*reject*) ini dibutuhkan kemampuan pemilih dalam memprediksi akibat dan konsekuensi yang akan diperolehnya (Muthohar, 2005:25).